

BAB II

PROFIL AMIR SYARIFUDDIN

Profesor Amir Syarifuddin atau yang disapa dengan gelar adat St. Syarif adalah salah satu ulama, tokoh pendidikan, dan cendekiawan yang disegani sekaligus salah seorang sarjana yang cukup dikenal dalam studi hukum Islam. Kepemimpinan dan kebijaksanaannya membawa beliau menjadi Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang selama dua periode (1983-1992).



Selama masa jabatannya sebagai Rektor, Profesor Amir Syarifuddin berperan penting dalam memperkuat kurikulum pendidikan Islam, memajukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. Kepemimpinannya membantu meningkatkan reputasi IAIN Imam Bonjol sebagai pusat pendidikan Islam yang berkualitas dan berpengaruh.

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Asal-Usul Keluarga

Amir Syarifuddin lahir di Pakan Sinayan, sebuah desa yang terletak di bawah kaki Gunung Singgalang. Sekarang, daerah ini menjadi

bagian dari kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam.²⁰ Sebenarnya beliau sendiri tidak mengetahui secara pasti waktu kelahirannya dikarenakan pada masanya, orang tua di kampungnya tidak memiliki tradisi membuat catatan tentang kelahiran anak. Namun di dalam dokumen-dokumen penting tercantumkan bahwa Amir dilahirkan pada tanggal 9 Mei 1937. Tahun tersebut ditetapkan sebagai tahun kelahirannya dikarenakan saat beliau memulai pendidikan formalnya adalah pada tahun 1944, yaitu ketika beliau berusia 7 tahun. Sementara tanggal dan bulannya disesuaikan dengan waktu mulai masuk sekolah, yaitu 9 Mei.

Amir mengalami kehilangan saat masih kecil karena ayahnya meninggal dunia ketika usianya belum genap satu tahun. Hal itu membuat ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan satu-satunya sumber kekuatan serta kasih sayang baginya. Amir tidak pernah mengenal wajah ayahnya secara langsung karena tidak ada foto atau rekaman tentangnya. Satu-satunya informasi yang dia ketahui adalah nama ayahnya, Hakam Labai Mudo yang meninggal pada tahun 1938, saat Amir masih berusia kurang dari satu tahun. Keterbatasan ini membuat Amir hanya dapat membayangkan sosok ayahnya melalui cerita dan kenangan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, Amir tumbuh dalam keluarga sederhana yang dipimpin oleh ibunya yang merupakan seorang petani dan penjual bibit cabai di Padang Panjang. Ibu Amir berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menjual bibit cabai pada hari pasar lokal

²⁰ Raichul Amar, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Padang: Imam Bonjol Press, (2016), hal 165

atau hari Pakan. Dari hasil kerja keras itulah menjadi sumber pendapatan utama untuk membesarkan Amir oleh ibunya.

Dilihat dari tahun kelahirannya Amir yaitu tahun 1937, merupakan petunjuk penting tentang latar belakang hidupnya. Pada masa itu, Indonesia masih berada di bawah penjajahan Kolonial Hindia Belanda. Ini berarti Amir mengalami langsung dampak penjajahan dalam aspek politik, ekonomi, social dan budaya. Pada tahun itu merupakan masa yang cukup sulit dan susah menjalani kehidupan yang layak dan menjanjikan.²¹ Meskipun begitu, ibunya selalu mengajarkan Amir untuk senantiasa berusaha dan belajar hidup mandiri. Saat masih kecil, Amir selalu aktif membantu orang tuanya dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dengan menjajakan kue dan memasarkan rokok produksi lokal, Amir menunjukkan semangat kerja dan tanggung jawab. Pengalaman ini membentuk karakternya sebagai pekerja keras dan berorientasi pada pelayanan masyarakat.²²

Pada tahun 1961, Amir melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah dan meraih gelar sarjana muda dengan prestasi gemilang sebagai ranking I. Di tahun yang sama menjadi momentum penting bagi Amir karena beliau juga menikahi Masni, gadis sekampungnya. Pernikahan ini membawa kebahagiaan dengan kelahiran dua anak, Arif dan Nedia. Namun, kebahagiaan itu terputus ketika Masni meninggal dunia pada

²¹ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)

²² Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 97-98

tahun 1973 setelah menderita sakit. Empat tahun kemudian, Amir menemukan kebahagiaan kembali dengan menikahi Hafni, gadis yang merupakan kemenakan Masni. Pernikahan kedua ini membawa berkat dengan kelahiran lima anak, yaitu Afif, Faiz, Arina, Rifqa dan Zaki.²³

2. Pendidikan Formal dan Informal

a. Pendidikan Formal

1) Sekolah Rakyat

Ketika Amir berusia 6 tahun, orang tuanya mendaftarkannya ke sekolah dasar di kampungnya. Namun pendaftarannya ditolak oleh panitia sekolah karena tinggi badannya belum memenuhi syarat. Pada masa itu, syarat penerimaan siswa termasuk memiliki tinggi badan memadai untuk melakukan gerakan sederhana, seperti menyentuh telinga kiri dengan tangan kanan melalui kepala. Setelah ditolak pada tahun sebelumnya, Amir akhirnya diterima sebagai murid di Sekolah Rakyat di kampungnya pada tahun berikutnya. Beliau bersekolah atas kemauannya sendiri, bukan karena paksaan orang tuanya. Oleh karena itu, beliau bersungguh-sungguh untuk belajar dengan giat dan penuh perhatian.²⁴

²³ Wawancara dengan Hafni Bustami, Istri dari Amir Syarifuddin, (Lubuk Lintah, 16 Oktober 2024)

²⁴ Raichul Amar, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Padang: Imam Bonjol Press, (2016), hal 167

Amir merupakan anak yang cerdas pada masa kecilnya. Ini terbukti sejak kanak-kanak, beliau selalu berada di jalur cepat dalam pendidikan. Beliau memulai pendidikan formal di kampungnya pada tahun 1944, tepatnya pada masa penjajahan Jepang.

2) SMP Swasta Kurai

Pada tahun 1950, Amir Syarifuddin berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya pada usia 13 tahun. Ini merupakan pencapaian yang signifikan, mengingat kondisi pendidikan saat itu. Setelah itu, Amir melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kurai, Bukittinggi, sebagai langkah awal menuju pendidikan yang lebih tinggi.²⁵ Namun, kesibukan Amir sebagai buruh pabrik rokok sangat menyita waktu dan tenaganya. Kondisi ini memaksa Amir untuk memindahkan pendidikannya ke Madrasah Thawalib Padang Panjang satu tahun kemudian.²⁶ Madrasah ini memiliki sejarah penting sebagai basis pergerakan pembaharuan Islam di Minangkabau.

3) Madrasah Thawalib Padang Panjang

Di Madrasah Thawalib, Amir memulai studinya pada jenjang Tsanawiyah.²⁷ Dengan semangat dan dedikasi tinggi, Amir

²⁵ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 39

²⁶ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)

²⁷ Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 99

berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam waktu dua tahun, lebih cepat dari masa studi standar yang umumnya ditamatkan dalam jangka waktu tiga tahun. Prestasi ini menunjukkan kemampuan dan potensi Amir yang luar biasa.²⁸

Amir melanjutkan pendidikannya di *Kuliyatul 'Ulum el-Islamiyah*, setingkat 'aliyah di Madrasah Thawalib Padang Panjang. Di sinilah ia berkesempatan menjadi murid langsung dari Buya Abdul Hamid Hakim, atau yang lebih dikenal sebagai Angku Mudo, yang merupakan pimpinan madrasah tersebut. Angku Mudo merupakan sosok yang sangat disegani oleh guru dan santri Thawalib karena keluasan ilmunya dan cara mengajarnya yang efektif. Bagi Amir, menjadi murid Angku Mudo merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Ia mengagumi guru besarnya tersebut karena kemampuan mengajarnya yang luar biasa dan keluasan pengetahuannya. Pelajaran yang diajarkan Angku Mudo meliputi Fiqh dan Ushul Fiqh dengan menggunakan karya-karyanya sendiri seperti *Al Mu'in Al Mubin* dan *Al Bayan*. Amir sangat menyukai kedua ilmu tersebut dan merasa bahwa penjelasan Angku Mudo sangat mudah dipahami. Hal ini mendorongnya untuk mendalami Fiqh dan Ushul Fiqhi lebih lanjut. Karena dedikasi dan ketekunan Amir membawanya

²⁸ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 39

menjadi guru besar dalam Fiqh dan Ushul Fiqhi, mengikuti jejak Angku Mudo.

4) Pendidikan Guru Agama (PGA)

Amir melakukan langkah strategis dalam memilih pendidikan yang tepat untuk masa depannya. Setelah beberapa bulan belajar di Kuliyatul 'Ulum Sumatera Thawalib, ia memutuskan untuk mengikuti tes masuk Pendidikan Guru Agama (PGA) di Padang. Tes tersebut berakhir dengan hasil yang sangat memuaskan, sehingga Amir diterima langsung di kelas IV, setingkat 'aliyah. Keputusan Amir untuk memilih PGA terbukti tepat karena sekolah ini memiliki reputasi baik dalam mempersiapkan siswanya menjadi pegawai negeri yang berkualitas. Selain itu, PGA juga menawarkan kepastian finansial karena semua pelajarnya menerima gaji dari pemerintah. Hal ini membuat sekolah ini sangat diminati oleh banyak orang.²⁹ Pada usia 15 tahun, Amir resmi menjadi siswa PGA di tahun 1952. Ini menandai awal karirnya sebagai pegawai pemerintah dan pengajar agama saat usia muda. Langkah ini juga menunjukkan kemampuan dan dedikasi Amir dalam mengejar pendidikan dan karirnya.

Pendidikan Guru Agama (PGA) merupakan sekolah yang memiliki ikatan dinas dengan pemerintah, sehingga seluruh

²⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, (2006), hal 177

siswanya, termasuk Amir, menerima tunjangan hidup dengan perjanjian mengharuskan seluruh siswanya menerima tugas yang ditentukan oleh pemerintah.³⁰ Setelah menyelesaikan pendidikannya di PGA pada tahun 1955, Amir ditugaskan ke Sukabumi sebagai guru agama dan secara resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan Surat Keputusan (SK) tertanggal 1 Agustus 1955, golongan IV/B, dan gaji pokok sebesar 204 rupiah. Namun, pengalaman mengajar di Sukabumi membuat Amir merasa bahwa potensinya tidak terpenuhi. Semangatnya untuk merambah dunia akademi kembali membara, dan ia merasa terpanggil untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.³¹ Ini menunjukkan bahwa Amir memiliki ambisi yang kuat, komitmen untuk terus belajar, dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya. Keterikatan dengan tugas sebagai PNS tidak mengurangi keinginannya untuk mencapai tujuan akademiknya.

5) Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Tiga tahun setelah menjalankan tugasnya sebagai guru agama di Sukabumi, Amir mendapat kesempatan emas berupa beasiswa untuk kuliah di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2007), hal 117

³¹ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)

ADIA menawarkan dua jurusan, yaitu Syari'ah dan Adab.³² Amir memilih jurusan Syari'ah yang dipimpin oleh Mahmud Yunus, seorang tokoh pendidikan Islam terkemuka. Di jurusan Syari'ah, Amir mendapatkan bimbingan intensif dari Thaha Yahya, seorang ahli Fiqh dan Ushul Fiqh yang berpengaruh. Selain Thaha Yahya, Angku Mudo juga berperan penting dalam membentuk corak pemikiran Amir, khususnya dalam bidang ilmu fiqh. Pengalaman ini menjadi fondasi penting bagi Amir dalam mengembangkan pemikiran dan karirnya sebagai cendekiawan Islam. ADIA menjadi wadah bagi Amir untuk mendalami ilmu agama dan mempersiapkan diri sebagai pemimpin dan pengajar agama.

Departemen Agama Republik Indonesia memiliki dua lembaga pendidikan Islam penting, yakni Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). ADIA dikhususkan untuk pegawai Departemen Agama, sedangkan PTAIN bersifat umum dan terbuka untuk siapa saja yang memenuhi syarat akademis, berlokasi di Yogyakarta. Pada tahun 1960, kedua lembaga ini digabungkan menjadi Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah, yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Awalnya, hanya ada satu IAIN di Yogyakarta dengan empat fakultas: Syari'ah dan Ushuluddin yang berada di Yogyakarta, serta Tarbiyah dan Adab

³² Gedung Rektorat, Berita UIN Online, *Prof Mahmoed Joenoes dan Riwayat ADIA* dari link <https://uinjkt.ac.id/id/akademi-dinas-ilmu-agama-dan-prof-mahmoed-joenoes> diakses pada 19 Oktober 2024

yang ada di Jakarta. Pada tahun 1963, fakultas-fakultas di Jakarta diresmikan sebagai IAIN, menandai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.³³

6) Doktoral

Amir melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah dan meraih gelar sarjana muda pada tahun 1961 dengan prestasi gemilang sebagai ranking I. Setelah menyelesaikan program sarjana mudanya, Amir langsung diangkat menjadi tenaga pengajar di almamaternya, IAIN Jakarta, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B/IV-IC/7501 tanggal 27 Desember 1961. Ia menjabat sebagai asisten untuk mata kuliah Ushul Fiqih di bawah bimbingan Yahya Thoha. Saat yang sama, Amir melanjutkan pendidikannya ke tingkat doktoral. Prestasinya sangat gemilang, ia menyelesaikan program doktoralnya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1964 dengan predikat terbaik.³⁴ Amir menjadi orang pertama yang lulus program doktoral jurusan Syari'ah dan sarjana keenam dari Fakultas Tarbiyah Jakarta. Skripsinya yang berjudul *Kedudukan Wanita dalam Hukum Islam*, merupakan skripsi pertama yang ditulis

³³ Ditjen Pendis, *Pendidikan Islam Kemenag* dari link <https://pendis.kemenag.go.id/halaman/sejarah> diakses pada 20 Oktober 2024

³⁴ Raichul Amar, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Padang: Imam Bonjol Press, (2016), hal 170

dalam Bahasa Indonesia, menunjukkan kontribusi pentingnya dalam pengembangan pemikiran hukum Islam di Indonesia.³⁵

Pada tanggal 27 November 1982, Amir mencapai puncak prestasi akademiknya dengan meraih gelar doktor dari Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menjadi lulusan kedua setelah Dr. Aminuddin Rasyad, yang meraih gelar doktor dua bulan sebelumnya. Amir kemudian memperkirakan dirinya sebagai orang ketiga yang meraih gelar doktor dalam ilmu agama Islam dari lembaga pendidikan Islam dalam negeri yang dimiliki Departemen Agama. Disertasi Amir yang berjudul *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, membahas tentang perpaduan antara hukum Islam dan adat Minangkabau. Karya ini kemudian dibukukan dan mendapat penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik,³⁶ menunjukkan kontribusi pentingnya dalam pengembangan pemikiran hukum Islam di Indonesia. Prestasi ini mencerminkan dedikasi, kemampuan intelektual, dan komitmen Amir terhadap pengembangan ilmu pengetahuan agama.

³⁵ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)

³⁶ Raichul Amar, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Padang: Imam Bonjol Press, (2016), hal 172

b. Pendidikan Informal

1) Pengalaman Belajar Mandiri

Amir dikenal sebagai sosok pembelajar yang luar biasa gigih dan bersemangat. Beliau tidak hanya mengandalkan pendidikan formal yang diperolehnya di bangku sekolah, tetapi juga memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Hal ini membuatnya secara aktif mencari ilmu dan pengetahuan di luar kurikulum pendidikan formal. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan belajar langsung dari para ahli dan guru besar,³⁷ yang memberinya kesempatan untuk memperoleh pengetahuan mendalam dan pengalaman berharga. Dengan cara ini, Amir berhasil mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya secara signifikan, serta mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan.

2) Studi Di Belanda

Tahun 1968 menjadi titik balik penting dalam perjalanan akademis Amir ketika ia berkesempatan mengikuti pendidikan non-gelar di Universitas Leiden, Belanda. Berkat fasilitas tugas belajar dari Kementerian Agama, Amir memperoleh kesempatan emas untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang hukum Islam. Universitas Leiden, yang terkenal dengan tradisi akademiknya yang kuat dan sejarah panjang, menjadi

³⁷ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 36

laboratorium yang ideal bagi Amir untuk menjalin kerjasama dengan para sarjana terkemuka dan mengakses sumber-sumber akademik yang luas. Selama masa studinya, Amir melakukan studi literatur yang mendalam dan sistematis, mempelajari berbagai aspek hukum Islam serta analisis kritik terhadap teks-teks klasik dan kontemporer. Hasil penelitiannya ini kemudian menjadi kontribusi signifikan pada disertasinya, menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran hukum Islam.³⁸ Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga memperluas perspektifnya dan mempersiapkan Amir menjadi salah satu tokoh penting dalam pengembangan hukum Islam di Indonesia.

3) Diskusi Dan Pertemuan

Amir adalah sosok yang sangat menghargai pentingnya diskusi dan kolaborasi akademik. Ia sering mengadakan diskusi dengan dosen dan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman keilmuan dan memperluas wawasan. Diskusi-diskusi ini memungkinkan Amir memperoleh perspektif baru, mempertajam pemikiran kritis, dan memperkaya pengetahuannya melalui pertukaran gagasan dan ide. Selain itu, partisipasinya dalam berbagai seminar dan konferensi, baik sebagai narasumber maupun peserta, memperkuat komitmennya terhadap

³⁸ Amir Syarifuddin, *Melewati Setengah Abad Menjadi Guru Agama*, Padang: Imam Bonjol Press, (2018), hal 114-116

pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui forum-forum akademik ini, Amir dapat memperbarui pengetahuannya dengan perkembangan terkini di bidangnya dan memperluas jaringan akademik.³⁹ Hal ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keilmuan dan memperkuat reputasinya sebagai sosok yang berpengaruh dalam komunitas akademik.

a) Menyampaikan Makalah Dalam Seminar Internasional Luar Negeri

- i. Universiti Brunei Darussalam tentang Peranan Mazhab dalam Pengajian Fiqh dan Ushul Fiqh tahun 1995
- ii. Institut Kepahaman Islam Malaysia, tentang Pelaksanaan Terkini Undang-Undang Islam
- iii. Institut Kepahaman Islam Malaysia, tentang Lembaga Fatwa di Negara-Negara Asean

b) Menyampaikan Makalah/Partisipasi Dalam Seminar Luar Dan Dalam Negeri

- i. Seminar Internasional SEASA di Colombo, Sri Lanka
- ii. Seminar Internasional Tamadun Islam in Negeri Melayu, di Brunei Darussalam tahun 1989
- iii. Seminar Nasional di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- iv. Seminar Nasional di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- v. Seminar Nasional di UIN Malang

³⁹ *Ibid*, hal 140

- vi. Seminar Nasional di IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- vii. Seminar Nasional di IAIN Sultan Taha Saifunggin, Jambi
- viii. Seminar Nasional di IAIN Sumatera Utara, Medan
- ix. Seminar Nasional di IAIN Alauddin, Makassar⁴⁰

4) Kegiatan Akademik Dan Penelitian

Selama karir profesionalnya, Amir menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia terlibat aktif dalam berbagai penelitian dan penulisan, mencakup disertasi tentang hukum kewarisan Islam yang menjadi salah satu karyanya yang paling berpengaruh. Karya ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang hukum Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan akademik di bidang tersebut.

Selain itu, Amir juga menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan dengan mengajar di berbagai institusi terkemuka. Sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, ia berperan penting dalam membentuk generasi penerus ilmuwan dan cendekiawan Muslim.⁴¹ Selain itu, sebagai profesor pelawat di Universitas Kebangsaan Malaysia, Amir memperluas pengaruhnya dalam komunitas akademik internasional, membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada audiens

⁴⁰ Wawancara dengan Hafni Bustami, Istri dari Amir Syarifuddin, (Lubuk Lintah, 16 Oktober 2024)

⁴¹ Wawancara dengan Abrar, Wakil Dekan, Fakultas Syariah, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 9 Januari 2025)

yang lebih luas. Melalui peranannya sebagai pendidik dan peneliti, Amir meninggalkan warisan yang berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

5) Mentoring

Amir dikenal sebagai figur mentor yang inspiratif bagi banyak mahasiswa. Dengan pengalaman dan pengetahuannya yang luas, beliau memberikan bimbingan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter dan mentalitas positif. Dalam studi dan penelitian, Amir memberikan arahan strategis, saran dan umpan balik konstruktif yang sangat berharga. Beliau membantu mahasiswa memilih topik penelitian, merancang metodologi, menganalisis data dan menyusun laporan. Melalui bimbingannya, mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat mengembangkan kemampuan kritis, pemikiran kreatif dan kepercayaan diri. Amir juga membantu mereka dalam merancang dan melaksanakan penelitian, memberikan umpan balik konstruktif dan saran yang berharga.

B. PERJALANAN HIDUP

1. Peristiwa Penting Dalam Kehidupan

a. Pendidikan Dan Karier Akademik

Amir menempuh perjalanan pendidikan yang panjang dan mendalam, membentuknya menjadi sosok yang berpengetahuan luas

dan berdedikasi tinggi. Perjalanannya dimulai dari Sekolah Rakyat, kemudian melanjutkan ke SMP Swasta Kurai Bukittinggi dan Madrasah Thawalib Padang Panjang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama (PGA) Padang dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, memperkuat pemahaman dan kemampuan mengajarnya.

Puncak prestasinya adalah menyelesaikan pendidikan doktoral dengan disertasi tentang *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Karya akademik ini menunjukkan keahlian dan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran hukum Islam. Disertasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang hukum kewarisan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan akademik dan praktik hukum di Indonesia.⁴² Melalui perjalanan pendidikannya, Amir membuktikan dedikasinya terhadap pencarian ilmu dan pengembangan kemampuan, menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam komunitas akademik dan keagamaan.

b. Pelantikan Dan Awal Kepemimpinan

Pelantikan Amir sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang pada tahun 1983 menandai awal dari sebuah era baru dalam sejarah perguruan tinggi tersebut. Dilantik oleh Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, MA, di Kampus Jalan Sudirman

⁴² Danil Mahmud Chaniago, dkk, *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1996-2015*, Padang: Imam Bonjol Press, (2014), hal 94

No 15, Amir langsung mengambil langkah strategis dengan bersilaturahmi kepada Gubernur Sumatera Barat dan pemimpin perguruan tinggi lainnya untuk membangun kerjasama yang kuat.⁴³ Langkah ini menunjukkan komitmennya dalam memperkuat kerjasama antarlembaga dan memajukan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Selama dua periode jabatannya dari tahun 1983 hingga 1993, Amir menunjukkan kepemimpinan yang efektif dan berdedikasi, memperkuat reputasinya sebagai tokoh penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa jabatannya, Amir juga berperan sebagai pendiri dan Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, serta menjadi profesor pelawat di Universitas Kebangsaan Malaysia.⁴⁴

c. Program Peningkatan Kualitas Ilmiah

Selama menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Amir meluncurkan program *Halaqah Ilmiah* atau Studi Purna Sarjana (SPS) yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas ilmiah dosen. Program ini dirancang untuk memperkuat kemampuan akademik dan profesionalisme dosen, sehingga mereka dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi mahasiswa.

⁴³ *Ibid*, hal 94

⁴⁴ Wawancara dengan Zariul Elizn, KTU FAH, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 20 Januari 2025)

Peresmian program ini pada tahun 1994 oleh Menteri Agama⁴⁵ menandai komitmen Amir terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Kehadiran berbagai tokoh penting dalam peresmian tersebut juga menunjukkan dukungan luas terhadap program ini. *Halaqah Ilmiah* kemudian menjadi role model bagi IAIN lainnya,⁴⁶ membuktikan keberhasilan Amir dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam di Indonesia. Program ini juga mencerminkan visi Amir sebagai pemimpin pendidikan yang inovatif dan berdedikasi.

d. Kepemimpinan Di MUI

Amir menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat dari tahun 1995 hingga 2000⁴⁷, memainkan peran kunci dalam memimpin lembaga tersebut. Selama masa jabatannya, beliau aktif terlibat dalam berbagai diskusi strategis dan pengambilan keputusan penting terkait isu-isu keagamaan yang mempengaruhi masyarakat. Kepemimpinannya membantu memperkuat peran MUI sebagai lembaga yang berwenang dan berpengaruh dalam menyediakan bimbingan dan fatwa keagamaan.

Selanjutnya, Amir dipercaya sebagai Ketua MUI Bidang Informasi dan Komunikasi periode 2005-2010, menandai kepercayaan luas

⁴⁵ Wawancara dengan Taufiqurrahman, Wakil Dekan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 17 Januari 2025)

⁴⁶ Nelmawarni, dkk, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol, Padang, (2016), hal 197-199

⁴⁷ Sebelum Amir menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumbar, posisi tersebut dipegang oleh Prof. Dr. H. M. Amin Rais yang merupakan tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar dalam dunia keagamaan di Indonesia. Setelah Amir, posisi Ketua Umum MUI Sumbar dipegang oleh Prof. Dr. H. Mansoer Malik pada periode 2000-2005 dan merupakan sosok yang berperan penting dalam perkembangan MUI di era reformasi.

terhadap kemampuan beliau dalam mengelola informasi dan komunikasi keagamaan. Melalui peran ini, beliau berkontribusi signifikan dalam menyebarkan pesan keagamaan yang tepat, memperkuat komunikasi antara ulama, umat dan masyarakat luas, serta memperkuat citra MUI sebagai lembaga keagamaan yang berpengaruh.⁴⁸ Keterlibatan Amir dalam berbagai peran kepemimpinan di MUI memperkuat reputasinya sebagai tokoh keagamaan yang berpengaruh, berdedikasi dan berintegritas.

e. Penghargaan Dan Pengakuan

Amir adalah figur inspiratif yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan dedikasi yang tak kenal lelah, beliau menerima berbagai penghargaan prestisius dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Pengakuan ini mencerminkan perannya sebagai pemimpin dan pendidik yang berpengaruh dalam memajukan pendidikan Islam.⁴⁹

Kontribusi Amir dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan futuristik mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman. Kurikulum tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, pemikiran kritis dan karakter yang kuat.

⁴⁸ Wawancara dengan Zainal Azwar, Dosen Pascasarjana dan Fakultas Syariah, Pascasarjana, UIN Imam Bonjol, (Lubuk Lintah, 31 Oktober 2024)

⁴⁹ Wawancara dengan Taufiqurrahman, Wakil Dekan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 17 Januari 2025)

f. Warisan Dan Pengaruh

Amir adalah sosok ulama dan cendekiawan yang sangat disegani, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Kepribadian dan keilmuannya telah memperkuat reputasinya sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Kontribusi beliau dalam khazanah keilmuan Islam sangat signifikan, terutama melalui karya-karya tulisnya yang mendalam dan berpengaruh. Buku-buku tentang Fiqh dan hukum Islam yang ditulisnya telah menjadi rujukan penting dalam studi hukum Islam dan pendidikan,⁵⁰ membantu membentuk pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam.

Melalui karya-karyanya, Amir tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan inspirasi dan bimbingan bagi generasi penerus. Pemikirannya yang mendalam dan analitis telah membantu memperkaya diskursus keagamaan dan intelektual di Indonesia.

2. Pengalaman Yang Membentuk Karakter Tokoh

Meskipun telah mencapai kesuksesan dan menjalani berbagai peran penting di Sumatera Barat dan ibukota, Amir Syarifuddin tetap menjaga gaya hidup sederhana. Kesederhanaan ini menjadi ciri khasnya, menunjukkan bahwa kesuksesan tidak mengubah karakter dan nilai-nilai

⁵⁰ Wawancara dengan Dahlan Gulo, Pengawas Sarana Kantor dan Perpustakaan, Fakultas Syariah, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 22 Oktober 2024)

yang dipegangnya. Hal ini juga mencerminkan komitmen Amir terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan yang sederhana, serta menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.

Amir merupakan sosok ulama dan cendekiawan Islam yang unik dan inspiratif. Meskipun hidupnya bersahaja dan tidak ambisius, beliau tetap teguh pada prinsip-prinsipnya. Kesederhanaan dan kejujuran menjadi ciri khasnya, sehingga ia disukai dan dihormati oleh semua kalangan. Meskipun sederhana, ia tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam dan tidak ragu menyampaikan kebenaran dengan nada lembut namun tegas.⁵¹ Ia dengan lembut menyampaikan kritik-kritik tajam yang membangun, tanpa menghakimi atau menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kesederhanaan dapat menjadi kunci untuk memenangkan hati dan membangun kepercayaan masyarakat.

Amir memiliki prinsip hidup yang kuat, yaitu bersyukur atas nikmat sekecil apapun yang diterimanya.⁵² Ia menyadari bahwa setiap pencapaian dalam hidupnya, termasuk kesempatan melanjutkan pendidikan, adalah berkat dari Tuhan. Dengan penuh rasa syukur, ia mengakui bahwa kerja keras dan ketekunanlah yang membawanya mencapai kesuksesan. Ia mencontohkan sikap ini dengan mengingat teman-temannya yang tidak berkesempatan menyelesaikan pendidikan dasar. Rasa syukur dan kesadaran akan nikmat Tuhan menjadi landasan

⁵¹ Wawancara dengan Alfadli, Kaprodi HTN, Fakultas Syariah, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 13 November 2024)

⁵² Wawancara dengan Elfiandi, Bendahara FAH, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari 2025)

bagi Amir untuk terus berusaha dan menghargai setiap pencapaian dalam hidupnya.⁵³

Masa kecil Amir mencerminkan kesederhanaan dan perjuangan hidup pada masa penjajahan. Ia mengalami kesulitan ekonomi dan kekurangan, namun orang tuanya mengajarkannya nilai-nilai penting seperti hidup hemat dan tidak boros. Amir belajar menghargai kesederhanaan dan mandiri sejak dini, seperti menjajakan kue untuk menambah penghasilan keluarga. Pengalaman ini membentuk karakternya menjadi kuat, mandiri, dan bertanggung jawab serta membantunya mengembangkan kemampuan berwirausaha.⁵⁴ Kesederhanaan dan perjuangan masa kecilnya menjadi fondasi bagi kesuksesan dan kebijaksanaannya di kemudian hari.

Masa kecil Amir di kampung membentuk karakternya menjadi kuat dan mandiri. Dengan didikan orang tuanya, ia belajar bekerja keras dan bertanggung jawab.⁵⁵ Rutinitas harian Amir dimulai dengan shalat subuh, dilanjutkan mencari rumput untuk kerbau, dan kemudian berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah, ia kembali mengurus kerbau dan mengikuti kursus-kursus pada malam hari. Dengan memilih tinggal di surau, Amir menunjukkan komitmennya terhadap pembelajaran agama

⁵³ Wawancara dengan Abrar, Wakil Dekan, Fakultas Syariah, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 9 Januari 2025)

⁵⁴ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)

⁵⁵ Wawancara dengan Taufiqurrahman, Wakil Dekan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 17 Januari 2025)

dan pengembangan diri. Pengalaman ini membentuk disiplin, ketekunan, dan semangat belajar yang tinggi.

Didikan kemandirian yang diterima Amir sejak kecil membawa dampak signifikan dalam kehidupannya. Selain mengembangkan kemandirian, ia juga merasakan manfaat ekonomis langsung, seperti membeli jam tangan dengan hasil usahanya sendiri saat bersekolah di SD. Pengalaman ini membentuk kesadaran akan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab. Namun, Amir juga menyadari bahwa cerita tentang perjuangan masa lalunya sering kali tidak dapat dipahami atau dihargai oleh generasi muda, yang mungkin menganggapnya sebagai kisah yang tidak relevan atau bahkan ‘mengada-ada’. Hal ini menunjukkan perbedaan nilai dan persepsi antara generasi, serta pentingnya mempertahankan cerita dan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran berharga.

Pengalaman masa kecil Amir membentuk fondasi penting dalam kehidupannya. Meskipun mengalami kesulitan dan perjuangan, ia belajar menghargai kesederhanaan dan hidup hemat.⁵⁶ Pengalaman ini membentuk karakternya menjadi kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Pola hidup hemat dan sederhana yang diterapkan sejak kecil menjadi bagian dari kebiasaan dan filosofi hidupnya.⁵⁷ Hal ini membantu Amir menjauhi gaya hidup konsumtif dan fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup. Dengan mempertahankan gaya hidup sederhana,

⁵⁶ Harun Zain, *Profil Tokoh, Pemuka dan Aktivis Masyarakat Minang*, Padang: PT PERMO Promotion, (1995), hal 39-40

⁵⁷ Wawancara dengan Zainal Azwar, Dosen Pascasarjana dan Fakultas Syariah, Pascasarjana, UIN Imam Bonjol, (Lubuk Lintah, 31 Oktober 2024)

Amir menunjukkan bahwa kesuksesan tidak harus diukur dengan kemewahan, melainkan dengan kebahagiaan dan kepuasan batin.⁵⁸ Hal ini menjadi teladan bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dan menghargai kesederhanaan dalam kehidupan.



⁵⁸ Wawancara dengan Nurhayati, Sekretaris Satuan Pengawasan Internal UIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Imam Bonjol, (Sungai Bangek, 6 Januari, 2025)